

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV  
MIN 6 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

**Oleh**

**GILANG AR RASID**

**NPM : 1811100303**

**Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV  
MIN 6 BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Program Studi Pendidikan  
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh

**GILANG AR RASID**

**NPM : 1811100303**



**Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

**Pembimbing I : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.**

**Pembimbing II : Ayu Reza Ningrum, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kontekstual peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas IV B MIN 6 Bandar Lampung. Metode pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah Distribusi frekuensi, distribusi persentase, mean dan deviasi frekuensi yang merupakan analisis data PTK jenis Kuantitatif. Indikator keberhasilan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 73 sedangkan *Mastery Learning* 80%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung dapat dibuktikan dengan proses pra-siklus atau belum dilaksanakannya model pembelajaran kontekstual persentase hasil belajar IPA yang didapat untuk peserta didik tuntas adalah 41,03% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan adalah sekitar 58,97%. Tetapi setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual pada siklus I persentase hasil belajar untuk peserta didik yang tuntas adalah 73,33% dengan peserta didik yang belum tuntas adalah 26,67%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 86,67% sedangkan untuk peserta didik yang belum tuntas adalah sebanyak 13,33%. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual sangat layak untuk digunakan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam, Model Pembelajaran Kontekstual.

## **ABSTRACT**

*The main problem in this research is how to apply the contextual learning model in improving the learning outcomes of science students in class IV MIN 6 Bandar Lampung. This research aims to determine the improvement in science learning outcomes through the contextual learning model for class IV MIN 6 students in Bandar Lampung.*

*This type of research uses Class Action Research. The target of this research is class IV B MIN 6 students in Bandar Lampung. This data collection method uses interviews, observation, documentation and tests. The data analysis used is frequency distribution, percentage distribution, mean and frequency deviation which is a quantitative type of PTK data analysis. The success indicator with minimum completeness criteria (KKM) is 73 while Mastery Learning is 80%.*

*The results of the research show that the application of the contextual learning model to improve learning outcomes in science subjects can improve the learning outcomes of class IV MIN 6 students in Bandar Lampung, which can be proven by the pre-cycle process or whether the contextual learning model has not been implemented, the percentage of science learning outcomes obtained for students complete is 41.03% while those who have not achieved completeness are around 58.97%. However, after implementing the contextual learning model in cycle I, the percentage of learning outcomes for students who completed it was 73.33% and students who did not complete it was 26.67%. In cycle II there was an increase of 86.67%, while for students who had not yet completed it was 13.33%. So it can be concluded from the research conducted that the application of the contextual learning model is very suitable to be used to achieve complete student learning outcomes.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Natural Sciences, Contextual Learning Model.*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang Ar rasid

NPM : 1811100303

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung ” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 September 2023

Penulis,





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : *JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
PADA SISWA KELAS IV MIN 6 BANDAR  
LAMPUNG**  
**Nama** : **Gilang Ar Rased**  
**NPM** : **1811100303**  
**Jurusan** : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**  
NIP. 196810201989122003

**Pembimbing II**

**Ayu Feza Ningrum, M.Pd**  
NIP. 199403252019031012

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**  
NIP. 196810201989122003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV MIN 6 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Gilang Ar Rasid, NPM: 1811100303**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: Rabu, 03 Januari 2024 pukul 08.00-10.00 WIB.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	: DR. H. Agus Jatmiko, M.Pd	
Sekretaris	: Hasan Sastra Negara M.Pd	
Penguji Utama	: Ida Fiteriani, M.Pd	
Penguji Pendamping I	: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd	
Penguji Pendamping II	: Ayu Reza Ningrum. M.Pd	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



  
Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.  
NIP. 196406281988032002

## MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

*“ Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia.  
Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang  
berilmu”*

*(QS. Al-‘Ankabut : 29, 43)*

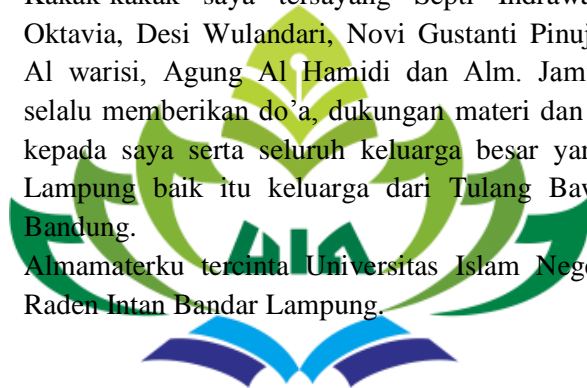




## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tuaku tersayang, Bapak Wartanim Alwi dan Alm. Ibu Sri Budiarti yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, selalu memberikan motivasi dan mendidik saya hingga tumbuh dewasa, selalu mendoakan saya dalam setiap sujudnya, serta memberi kekuatan terbesar dalam hidup saya, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkah saya.
2. Kakak-kakak saya tersayang Septi Indrawati, Dewi Oktavia, Desi Wulandari, Novi Gustanti Pinuji, Guntur Al warisi, Agung Al Hamidi dan Alm. Jami'ah yang selalu memberikan do'a, dukungan materi dan semangat kepada saya serta seluruh keluarga besar yang ada di Lampung baik itu keluarga dari Tulang Bawang dan Bandung.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Gilang Ar rasid dilahirkan di Bandar Lampung, Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, pada tanggal 12 Juli 2000. Anak terakhir/bungsu dari 8 bersaudara pasangan Bapak Wartanim Alwi dan Ibu Sri Budiarti.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah SDN 6 Penengahan Bandar Lampung pada tahun 2006 sampai 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMPN 10 Bandar Lampung pada tahun 2012 sampai 2015, dan pada tahun 2015 sampai 2018 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 16 Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis pernah menjalani kuliah kerja nyata atau KKN yang berada di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, kemudian penulis menjalani PPL di Bandar Lampung sebagai salah satu syarat kuliah, penulis ditempatkan di MIN 6 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikumwarohmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kasih sayang dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan nasehat, saran, motivasi dan bimbingan, serta informasi-informasi dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak bisa terukur baik secara materi dan moril. Tidak dapat dipungkiri semua pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan secara nyata adalah jendela kehidupan bagi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M. Pd, selaku Ketua Jurusan dan pembimbing I Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan, nasihat dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Deri Firmansah, M. Pd, selaku sekertaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih atas didikan dan ilmunya selama peneliti menjadi mahasiswa.
4. Ibu Ayu Reza Ningrum, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan nasihat, motivasi, kritik maupun saran serta pengarahan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Ibu Hj. Fakhiah, S.Ag.,MM.Pd selaku Kepala MIN 6 Bandar Lampung, Ibu Marwiyah,S.Pd selaku pendidik kelas IV B, para tenaga kependidikan staf TU, para pendidik dan peserta didik

MIN 6 Bandar Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga dan Saudara saya yang tidak akan pernah tergantikan Alm. Sri Budiarti, Wartanim Alwi, Septi Indrawati, Dewi Oktavia, Novi Gustanti Pinuji, Guntur Al Warisi, Agung Al Hamidi, Jami'ah, terima kasih telah mendidik, mendoakan, dukungan, memotivasi sebanyak-banyak nya dan bersyukur telah lahir di keluarga ini yang kompak, lewati suka duka serta bahagia. Kalian adalah orang-orang istimewa yang tak tergantikan sampai kapan pun.
8. Teman-teman seperjuangan saya Akbar Majid (Anjal), Daniel, Redo Pratama, Kuple, Fikri Haikal, Ibrahim Sunni, Indra Kurniawan, Anjali Dian Talsania, Uswatun Hasanah, Septri Aulia, Anis Niken Pangesti, Siti Maysaroh, Nida, Anindya Rindu M, Indah Permata Sari, Septri Aulia, Adelia Trinita, Budi Setiawan, Pandu Lungguh P, Bagus Pandu W, Siti Nur Aini, Melisa Putri, Ayu Zahwa Say M, Rahma Arini dan Zil Azkia (Zia) yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat, bantuan serta keceriaan disetiap harinya.
9. Teman-teman PGMI angkatan 2018, khususnya keluarga besar PGMI D Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih telah berbagi suka duka berjuang, memotivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Kalian adalah orang-orang hebat yang pernah peneliti temui.

Peneliti menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, kekeliruan disebabkan karna masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu, kepada para pembaca dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat dan karunia-Nya bagi kita semua, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, *Aamiin*.

Bandar Lampung, 26 September 2023  
Peneliti

Gilang Ar Rasid  
NPM. 1811100303

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Identifikasi Masalah .....	12
D. Batasan Masalah.....	13
E. Rumusan Masalah .....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
I. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Model Pembelajaran Kontekstual .....	19
1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual.....	19
2. Landasan Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual .....	22
3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual .....	24
4. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual .....	26
5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual.....	28
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual.....	31
B. Ilmu Pengetahuan Alam .....	33
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam .....	33
2. Hakikat Pembelajaran IPA.....	35
3. Pendidikan IPA Sebagai Ilmu .....	37
4. Tujuan IPA.....	38
C. Hasil Belajar .....	39
1. Pengertian Hasil Belajar.....	39

2. Macam-macam Hasil Belajar .....	40
D. Model Tindakan .....	41
E. Hipotesis Tindakan.....	41

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
B. Metode dan Rancangan Siklus Kajian .....	44
C. Subjek Penelitian .....	44
D. Peran dan Posisi Penelitian.....	44
E. Tahap Intervensi Tindakan .....	45
F. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan.....	47
G. Instrument Pengumpulan Data .....	48
1. Tes .....	48
2. Observasi .....	48
3. Dokumentasi .....	48
H. Teknik Pengumpulan Data .....	49
I. Analisis Data .....	51
J. Indikator Keberhasilan .....	54

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	55
B. Analisis Data .....	86
C. Pembahasan .....	108

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	111
B. Rekomendasi .....	111

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Belajar Ulangan Harian IPA Peserta Didik .....	9
Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik .....	57
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Aktivitas Pendidik dan Peserta Didik ...	58
Tabel 3.4 Tabel Skala Penilaian Hasil Belajar IPA Peserta Didik ....	60
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Aktivitas Peserta Didik .....	60
Tabel 4.6 Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 6 Bandar Lampung .....	64
Tabel 4.7 Daftar Peserta Didik TP.2015/2016-2020/2023.....	69
Tabel 4.8 Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 6 Bandar Lampung .....	70
Tabel 4.9 Observasi Aktivitas Pendidik Siklus I .....	80
Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Observasi Hasil Belajar Peserta Didik	81
Tabel 4.11 Observasi Aktivitas Pendidik Siklus II .....	93
Tabel 4.12 Hasil Pengamatan Observasi Hasil Belajar Peserta Didik	95
Tabel 4.13 Hasil Validitas Soal Siklus I.....	98
Tabel 4.14 Hasil Validitas Soal Siklus II.....	100
Tabel 4.15 Hasil Beda Daya Soal Siklus I.....	102
Tabel 4.16 Hasil Beda Daya Soal Siklus II.....	104
Tabel 4.17 Hasil Tingkat Kesukaran Soal Siklus I.....	106
Tabel 4.18 Hasil Tingkat Kesukaran Soal Siklus II.....	108
Tabel 4.19 Kesimpulan Hasil Uji Coba Hasil Belajar Siklus I .....	110
Tabel 4.20 Kesimpulan Hasil Uji Coba Hasil Belajar Siklus II.....	112
Tabel 4.21 Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung Pra Siklus .....	114
Tabel 4.22 Persentasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung Pra Siklus .....	116
Tabel 4.23 Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung Siklus I.....	117
Tabel 4.24 Persentasi Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung Siklus I .....	119
Tabel 4.25 Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung Siklus II.....	120
Tabel 4.26 Persentasi Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung Siklus II .....	122
Tabel 4.27 Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung .....	124

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Kemmis dan MC Taggart ..... 47

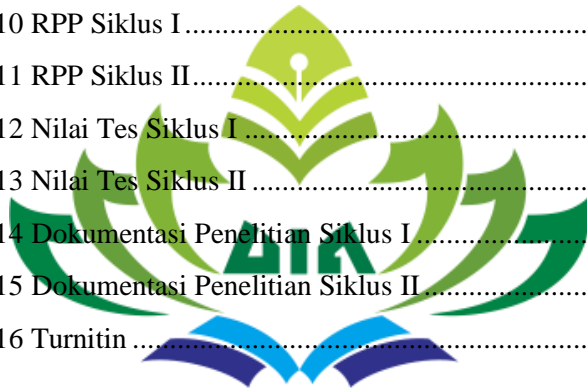
Gambar 4.2 Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung ..... 126





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nota Dinas PA 1 .....	135
Lampiran 2 Nota Dinas PA 2 .....	136
Lampiran 3 Surat Permohonan Pra Penelitian .....	137
Lampiran 4 Surat Balasan Pra Penelitian .....	138
Lampiran 5 Dokumentasi Pra Penelitian dan Penelitian .....	139
Lampiran 6 Lembar Panduan Wawancara .....	140
Lampiran 7 Surat Keterangan Validasi.....	142
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian .....	143
Lampiran 9 Surat Keterangan Balasan Penelitian.....	144
Lampiran 10 RPP Siklus I.....	145
Lampiran 11 RPP Siklus II.....	154
Lampiran 12 Nilai Tes Siklus I.....	163
Lampiran 13 Nilai Tes Siklus II .....	165
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian Siklus I.....	167
Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian Siklus II.....	170
Lampiran 16 Turnitin .....	173



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada penegasan judul yang penulis tulis bermaksud agar memberikan deskripsi yakni berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman makna yang terkandung dalam judul penelitian ini. Penulis akan melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung. Harapannya agar semua peserta didik dapat termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi bersemangat dan menyenangkan, serta aspek hasil belajar peserta didik meningkat. Judul merupakan hal yang begitu penting dalam sebuah karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran perihal keseluruhan isi skripsi. Oleh sebab itu peneliti perlu mengadakan penelitian tentang judul yang diambil yakni “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”. Berikutnya, pengkaji akan menjabarkan istilah-istilah dengan singkat yang ada pada judul ini yakni:

1. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Kemudian, menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>
2. Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam dan juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu peristiwa dengan

---

<sup>1</sup>Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2020), 165.

peristiwa lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perpektif yang baru tentang objek yang diamatinya.<sup>2</sup>

3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.<sup>3</sup>

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau lebih dikenal dengan sebutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat 1. Sejalan dengan pengertian tersebut, tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama-tama lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan; manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendati pun dengan cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul, telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi teman bergaul mereka, untuk kepentingan kemajuan orang-orang yang bersangkutan.

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertuang dalam teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini berarti, bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara pembaruan kurikulum, penambahan sumber belajar, peningkatan mutu

---

<sup>2</sup>Usman Samatua, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks 2018), 3.

<sup>3</sup>Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran* (Malang: Ahlimedia Press 2021), 22.

tenaga pengajar, serta penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik secara sadar, teratur terencana dan terarah agar nantinya menjadi manusia dewasa yang berguna, mandiri, terampil dan siap pakai. Hal ini sesuai dengan isi Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut “pendidikan merupakan proses yang terjadi secara berkesinambungan dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>5</sup>Bicara tentang pendidikan tentu saja tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa tugas utama dari peserta didik adalah belajar. Ramayulis menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakibat pada kemampuan untuk menguasai bahan pengajaran itu.<sup>6</sup>

Dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia yang paling dominan adalah melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik atau peserta didik

---

<sup>4</sup>Panji Setiawan dan I Dewa Nyoman Sudana. “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika,” *Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 02 (2018): 165 <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=&opi=89978449>.

<sup>5</sup>Yuliana. “Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Nubered Head Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VI SDN 146/X Tanjung Solok pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022,” *Journal on Education* 04, no. 02 (2022): 557-567, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=89978449>.

<sup>6</sup>Mahmudi dan Chairul Amriyah. “Korelasi Antara Kedisiplinan dan Belajar Peserta Didik di MI Nurul Amal,” *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 no. 1 (2018): 51, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1281>.

dengan peserta didik dalam menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik, pesan-pesan tersebut berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh pendidik atau sumber lain kedalam simbol-simbol komunikasi visual maupun verbal. Pada hakikatnya dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah sistem, yang didalamnya memiliki berbagai komponen diantaranya pendidik dan peserta didik, bahan pelajaran (alat peraga), metode dan strategi belajar mengajar, alat atau media, sumber pelajaran dan evaluasi yang saling bekerja sama dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah perbuatan yang sangat kompleks, proses yang berlangsung dalam otak manusia. Keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar beraneka ragam, seperti mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan-pelaksanaan tugas dan sebagainya. “Keaktifan peserta didik yang berbeda-beda itu dapatlah dikelompokkan atas aktivitas fisik dan non fisik seperti mental intelektual dan emosional.<sup>7</sup> Hal tersebut sesuai dengan surah Al- Alaq ayat 1-5, yaitu:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan Pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS, Al-Alaq (96) 1-5).

Berdasarkan QS, Al-Alaq ayat 1-5, mengandung makna yang berisi perintah kepada manusia untuk memperbanyak membaca dan belajar. Membaca merupakan satu cara untuk

---

<sup>7</sup>Siska Nafsa Ayu Sulastri, dkk. “Optimalisasi Penggunaan Proyektor Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA,” *Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1 no. 1 (2021): 67-77, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2445455&val=23353&title=OPTIMALISASI%20PENGGUNAAN%20PROYEKTOR%20DALAM%20PEM%20BELAJARAN%20PADA%20MATA%20PELAJARAN%20IPA>.

memperoleh pengetahuan serta wawasan yang luas. Selain itu ayat ini menyebutkan pentingnya ilmu pengetahuan dan proses penciptaan manusia. Ayat ini menyerukan kepada manusia untuk sebanyak mungkin mencari ilmu, yakni belajar. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik harus adanya kerjasama pendidik. Pendidik bukan hanya dituntut menjadi fasilitator akan tetapi juga harus bisa memilih sumber belajar yang tepat, menarik, kreatif, inovatif dan membuat peserta didiknya menjadi aktif. Dengan proses pembelajaran yang baik, peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tinggi, mengolah informasi dengan baik maka hasil belajar yang diharapkan bisa tercapai.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Gagne menyatakan prestasi belajar ada lima kemampuan ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan (kognitif), informasi verbal, sikap dan kemampuan motorik. Sedangkan Bloom dalam Dahar, membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), ranah psikomotori (keterampilan motorik). Sudjana menyatakan dalam proses belajar mengajar, kita tidak dapat melepaskan diri dari tes, tes juga merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan membimbing peserta didik dalam belajar. Sebagai pengajar percaya tes yang sering dilakukan akan menghasilkan kebiasaan dan hasil belajar yang baik. Hasil belajar dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.<sup>8</sup>

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Keterampilan ini tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan implementasi dari kompetensi profesional yang saling terkait dengan kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial. Dalam penerapannya, keterampilan dasar mengajar harus disesuaikan dengan berbagai

---

<sup>8</sup>Ruiyati, Samsurizal M. Suleman dan Lestari MP Alibasyah. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a," *Kreatif Tadulako Online* 4, no. 6 (2016): 212-213, <https://www.neliti.com/publications/112201/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-ipa-melalui-metode-ctl-cont>.

keadaan pembelajaran. <sup>9</sup>Para ahli pendidikan di Indonesia pada umumnya menyebutkan terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang mesti dikuasai pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, untuk disebut professional yaitu : 1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan memberikan penguatan, 5) keterampilan bertanya, 6) keterampilan mengelola kelas, 7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, 8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan pendidik untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>10</sup>

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) atau yang biasa disebut model pembelajaran kontekstual didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata peserta didik perlu dilakukan pendidik (Depdiknas, 2002: iii). CTL berakar pada sebuah pandangan baru Jhonson. CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak atau kognitif untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam CTL ada *Learning Community*. Dengan bekerjasama, para peserta didik terbentuk dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Apabila peserta didik dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan

---

<sup>9</sup>Syofnida Ifrianti, *Teori dan Praktik Microteaching* (Yogyakarta: Pustaka Pranala 2021), 21.

<sup>10</sup>Ni Gede Anom Aryanti. "Optimalisasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa," *Santiaji Pendidikan* 10 no. 2 (2020): 119, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/1083>.

pengalaman mereka sendiri, mereka bisa dikatakan menemukan makna dan makna memberi alasan untuk belajar.<sup>11</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena dan gejala-gejala yang terjadi di alam ini. Dalam mempelajari ilmu tentang alam ini tidak hanya produknya yang diperhatikan namun segi proses dan hasil pengembangan sikap juga diperhatikan. Menurut Sulistyorini menyatakan bahwa pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.<sup>12</sup>

Pembelajaran IPA memegang peranan yang penting didalam upaya mewujudkan sikap yang mencerminkan kepribadian yang dapat menjaga dan melestarikan lingkungan atau alam sekitar. Sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting, maka perlu adanya kerjasama antara peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan. Namun, di Indonesia masih terdapat berbagai masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran IPA hal ini diperkuat oleh yang dikemukakan oleh Hayat dan Yusuf, "Hasil belajar IPA yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki".<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Ni Gede Anom Aryanti. "Optimalisasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa," *Santiaji Pendidikan* 10 no. 2 (2020): 120, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/1083>.

<sup>12</sup>Tutut Rahmawati. "Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA," *Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2 no. 1 (2018): 13, <http://downloadgaruda.kemdikbud.go.id/article.php?article=836092&val=13526&title=PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20CTL%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20IPA>.

<sup>13</sup>Sri Martini. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Materi Penerapan Konsep Energi Gerak



Pada tanggal 15 Februari 2022, peneliti melakukan observasi di MIN 6 Bandar Lampung. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik masih banyak yang kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Dilihat dari hasil pengamatan di kelas, sebagian peserta didik dalam proses belajar terdapat peserta didik yang kurang dalam daya nalarnya, sikap atau tindakan dalam memecahkan masalah, hubungan sosial. Dilihat dari nilai ulangan harian peserta didik masih banyak yang belum mencapai nilai KKM. Berikut tabel hasil ulangan harian peserta didik.

**Tabel 1.1**

**Hasil belajar Ulangan harian IPA Peserta Didik dalam Pengamatan dan Wawancara Terhadap Wali Kelas IVB MIN 6 Bandar Lampung**

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	Adiba Shakila Azzahra	70	55	Tidak Tuntas
2	Ahmad Riyadi Alamsyah	70	80	Tuntas
3	Aira Hasna Salsabila	70	60	Tidak Tuntas
4	Aira Nur Fatima Az zahra	70	75	Tuntas
5	Alauna Awri Maki	70	60	Tidak Tuntas
6	Alfi Syahri Ramadhanish	70	80	Tuntas
7	Alifah Zahra Safira	70	80	Tuntas
8	Annisa Fadelia Shabirah	70	65	Tidak Tuntas

9	Aufa Azizatussidiqia	70	65	Tidak Tuntas
10	Aurelia Zahra	70	60	Tidak Tuntas
11	Azka Abidzar Kusuma	70	85	Tuntas
12	Azkie Zivara Maheswari	70	70	Tidak Tuntas
13	Danish Athala Albiruni	70	60	Tidak Tuntas
14	Fahira Alya Ramadhani	70	55	Tidak Tuntas
15	Hanifah Azzahra	70	50	Tidak Tuntas
16	Ibra Tristan Alvaro	70	50	Tidak Tuntas
17	Indah Ramadhani	70	65	Tidak Tuntas
18	Kyrania Freya Anindytha	70	55	Tidak Tuntas
19	Lathifah Azzahra Salsabila	70	75	Tuntas
20	Luqyana Fathiya Famadhani	70	45	Tidak Tuntas
21	Mandala Putra Imansyah	70	65	Tidak Tuntas
22	M. Athar Bimantara	70	40	Tidak Tuntas
23	M. Marcel Jovandy	70	75	Tuntas
24	Naira Khairunnisa	70	60	Tidak Tuntas
25	Naufal Imaduddin	70	75	Tuntas

	Islam			
26	Nayla Yulia Putri	70	80	Tuntas
27	Rafa Ramadhani Alfarizki	70	85	Tuntas
28	Rafif Pramatya Asadel	70	85	Tuntas
29	Safira Shafa Dinar	70	85	Tuntas
30	Salman Alfahrizi	70	65	Tidak Tuntas
Tuntas				12
Tidak Tuntas				18
Jumlah				30

*(Sumber dokumentasi hasil persentase atau tolak ukur peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung)*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh data dari hasil belajar peserta didik kelas IV B pada mata pelajaran IPA. Dari 30 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 12 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 18 peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, sedangkan pada suatu pembelajaran dikatakan berhasil setidaknya 73% dari kelas tersebut nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Menyikapi masalah yang telah dijelaskan diatas, perlu dilakukan tindakan untuk mengoptimalkan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA, agar mencapai hasil belajar yang maksimal atau setidaknya ada peningkatan dalam jumlah mencapai (KKM) peserta didik. Karena berdasarkan hasil penelitian awal pembelajaran masih berpusat kepada pendidik yang belum mengoptimalkan media dalam pembelajaran, dan dalam penyampaian materi pendidik lebih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang

didominasi dengan metode ceramah mengakibatkan peserta didik mudah merasa jenuh. Maka supaya peserta didik tidak mudah merasa jenuh pendidik harus mampu mengkreasikan model pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang tepat dan menyenangkan karena seorang pendidik dituntut harus memiliki jiwa kreatif dan cerdas dalam belajar mengajar. Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk menyelesaikan permasalahan pada mata pelajaran IPA diatas. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual diharapkan peserta didik akan lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik jadi tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar, karena pendekatan kontekstual mencoba mengkorelasikan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan memancing imajinasi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menggunakan fungsi kognitifnya dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup beragam tujuan yang dapat memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan peningkatan nilai peserta didik pada pelajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran CTL, dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas teoritis. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya peserta didik, sehingga permasalahan ini terpecahkan dengan mengembangkan

antar permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pendidik kelas terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kontekstual yang digunakan kurang optimal, karena pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang di dominasi dengan metode ceramah.

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang usai dijabarkan, lalu bahwa dijabarkan permasalahan yang akan diteliti terhadap penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang di dominasi metode ceramah, sehingga kurang optimalnya model pembelajaran kontekstual di kelas.
2. Model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khusus pada mata pelajaran IPA kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

### D. Batasan Masalah

Agar penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tujuan, serta untuk menghindari adanya kesalahan dalam pembahasan dan penafsiran judul maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung.
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

---

<sup>14</sup>Ruiyati, Samsurizal M. Suleman dan Lestari MP Alibasyah. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a," *Kreatif Tadulako Online* 4, no. 6 (2016): 213-214, <https://www.neliti.com/publications/112201/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-ipa-melalui-metode-ctl-cont>.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN 6 Bandar Lampung?

### **F. Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kontekstual siswa kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memperkaya konsep yang telah ada sebelumnya dan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peserta didik  
Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam optimalisasi model pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar.
  - b. Bagi Pendidik  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dan hasil belajar dapat tercapai.
  - c. Bagi Sekolah  
Penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan bahan ajar di sekolah.
  - d. Bagi Penulis  
Penelitian ini sebagai syarat untuk mencapai S1 sekaligus pengalaman, bekal dan pengetahuan pada saat mengajar sehingga tujuan penelitian terealisasi secara optimal dalam penelitian.

## H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan dari hasil pengamatan penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Ni Gede Anom Aryantari, “Optimalisasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa”. Hasil yang diperoleh pada data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan prestasi ketuntasan belajar mencapai 36,67%, siklus I meningkat menjadi 73.33% siklus II meningkat menjadi 96,67%. Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan baik. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk melihat prestasi belajar yang dicapai peserta didik dapat ditingkatkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar yang diharapkan.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode penelitian PTK. Perbedaanya terletak pada variabel yang diteliti jika sebelumnya meneliti prestasi belajar dan budaya peserta didik, maka dalam penelitian ini akan meneliti pada variabel hasil belajar. Dan peneliti tulis bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik melalui implemmentasi model pembelajaran kontekstual.

2. Mahmudi dan Chairul Amriyah, “Korelasi Antara Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Peserta didik di MI Nurul Amal”. Hasil analisa data penelitian menarik kesimpulan hasil  $r(\text{hitung}) = 0.604$  lebih besar dari  $r(\text{tabel})$  pada taraf signifikansi  $5\% = 0.339$  dan hasil taraf  $1\% = 0.436$  maka hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi positif antara

---

<sup>15</sup>Ni Gede Anom Aryanti. “Optimalisasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa,” *Santiaji Pendidikan* 10 no. 2 (2020): 118-126, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/1083>.

kedisiplinan peserta didik dengan prestasi belajar di MI Nurul Amal Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten tulang Bawang. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik.<sup>16</sup>

Persamaan pada penelitian diatas adalah sama-sama melihat ada peningkatan/perubahan pada variabel yang diteliti. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel penelitian yaitu pada penelitian diatas mengenai prestasi belajar dan kedisiplinan. Pada penelitian ini meneliti hasil belajar peserta didik.

3. Chairul Amriyah, “Optimalisasi cara berfikir siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran konstruktivistik”. Hasil penelitian yang di temukan menyimpulkan penerapan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran IPA mampu mengembangkan cara berfikir divergen dan konvergen peserta didik, penerapan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran IPA mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan penerapan pembelajaran kosntruktivistik pada mata pelajaran IPA mampu mengkatkan hasil belajar peserta didik, sebab peserta didik diberikan peluang seluas-luasnya untuk membangun pengetahuannya, sehingga belajar lebih bermakna. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model pembelajaran konstruktivistik terhadap pengembangan cara berfikir konvergen dan divergen peseerta didik kelas 3 SD secara seimbang pada mata pelajaran IPA.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Mahmudi dan Chairul Amriyah. “Korelasi Antara Kedisiplinan dan Belajar Peserta Didik di MI Nurul Amal,” *l Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 no. 1 (2018): 50-67, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1281>.

<sup>17</sup>Chairul Amriyah. “Optimalisasi Cara Berfikir Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistik,” *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5 no. 1 (2018): 116-137, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2966>.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama meneliti pada mata pelajaran IPA dan menggunakan metode penelitian PTK. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti jika sebelumnya meneliti cara berfikir peserta didik, maka dalam penelitian ini akan meneliti pada variabel hasil belajar.

4. Tutut Rahmawati, “Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA”. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap motivasi peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran CTL terlihat keinginan peserta didik yang antusias untuk berhasil mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Rasa ingin tahu peserta didik yang tinggi ketika peneliti menjelaskan materi menunjukkan adanya dorongan kebutuhan belajar dan cita-cita di masa depan. Selain itu, peserta didik juga lebih bersemangat pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif seperti melalui kegiatan percobaan dan diskusi. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode penelitian PTK. Perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti jika sebelumnya meneliti motivasi belajar peserta didik, maka dalam penelitian ini akan meneliti pada variabel hasil belajar.

---

<sup>18</sup>Tutut Rahmawati. “Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA,” *Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2 no. 1 (2018): 12-20, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=836092&val=13526&title>

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini memuat penegasan judul, latar belakang masalah, fokus kajian, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab II memuat teori-teori yang dipakai, model tindakan, hipotesis tindakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III memuat tentang waktu dan tempat penelitian, model dan rancangan siklus penelitian, subjek penelitian, peran dan posisi peneliti, tahap intervensi tindakan, hasil intervensi tindakan yang dikehendaki, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV memuat mengenai deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab V memuat kesimpulan dan rekomendasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Kontekstual**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Komtekstual**

Latar belakang munculnya model pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang diusung untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional dipandang belum berhasil dalam mencapai sasaran-sasaran yang diharapkan oleh pemerintah Amerika pada waktu itu, yaitu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki standar tinggi dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan tradisional masih memandang pendidikan secara parsial bahwa tugas para peserta didik adalah menghafal fakta dan gagasan bukan mengalami gagasan itu dalam sebuah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>19</sup>

Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan merupakan suatu konsep baru. Dasar pembelajaran kontekstual sudah dikembangkan sejak tahun 1916 di kelas-kelas Amerika. Jhon Dewey mengusulkan kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman peserta didik. Pembelajaran kontekstual terjadi jika peserta didik mengimplikasikan dan mengalami apa yang diajarkan dimana materi disesuaikan dengan permasalahan di dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, peserta didik, dan tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi 6 (enam) unsur kunci pembelajaran kontekstual. 1). Pembelajaran bermakna: pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dimana pemahaman, relevansi, dan penghargaan peserta didik terhadap konteks yang mereka harus pelajari. 2). Penerapan pengetahuan: apa

---

<sup>19</sup>Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2020), 164.

yang dipelajari hendaknya dapat diterapkan pada masa sekarang dan yang akan datang. 3). Berpikir tingkat tinggi: peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pengumpulan data, memahami dan memecahkan masalah. 4). Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: materi pembelajaran dihubungkan dengan budaya lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan industri. 5). Responsif terhadap budaya: perlunya memperhatikan nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan peserta didik dalam lingkup masyarakat. 6). Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam bentuk teknik maupun strategi penilaian valid yang mencerminkan hasil belajar peserta didik sebenarnya dan mereka terlibat didalam penilaian tersebut.<sup>20</sup>

*Contextual Teaching Learning* adalah konsep belajar dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses merekonstruksi sendiri sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Konteks adalah sebuah keadaan yang memengaruhi kehidupan peserta didik dalam pembelajarannya.<sup>21</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat baik untuk di terapkan. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas bermakna peserta didik dalam pembelajaran. Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan telah menuai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan Nawas mengenai pembelajaran kontekstual dengan pendekatan REACT, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual

---

<sup>20</sup>Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, Rahmadsyah, dkk, *Model-model Pembelajaran* (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Grup 2021), 20.

<sup>21</sup>Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2019), 136.

memiliki dampak positif terhadap prestasi peserta didik dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik, sehingga sangat tepat digunakan pada pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Mary, dkk menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran membaca.<sup>22</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Kemudian, menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>23</sup>Teles dan Tomimatsu mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dikombinasikan dengan permainan kartu edukatif menggunakan prinsip *Trading Card* yang memberikan interaksi lebih baik antara sistem dan pengguna, sehingga lebih sesuai untuk mentranmisikan informasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Overton dan Jhon mengemukakan bahwa “Pembelajaran kontekstual dapat menggambarkan keadaan budaya dan lingkungan sosial tempat peserta didik berada, dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji teori dengan contoh-contoh dunia nyata.” Berns dan Erikson juga mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran inovatif yang membantu peserta didik menghubungkan antara konten yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, di mana konten tersebut dapat digunakan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah sebuah mekanisme pembelajaran yang saling berhubungan antara materi yang

---

<sup>22</sup> Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2020), 165-166.

<sup>23</sup> Ibid., 165.

<sup>24</sup> Ibid., 167.

dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik untuk mendorong pengetahuan dan keterampilan secara kompleks, maka peserta didik merasa terangsang mengimajinasikan dan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang dipahaminya, serta menerapkannya dalam sebuah fenomena ke fenomena yang lain. Pembelajaran kontekstual, yakni konsep belajar dimana pendidik medatangkan kondisi dunia nyata ke dalam kelas serta mendukung peserta didik membentuk interaksi antara pengetahuan yang dimiliki serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Landasan Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual**

Perkembangan model pembelajaran kontekstual dilandasi oleh landasan filosofis dan didukung oleh sejumlah teori belajar, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran disekolah. Tritanto mengemukakan landasan berfikir (filosofis) pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit oleh manusia, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan sekedar berupa fakta-fakta, konsep, hukum atau kaidah yang siap diambil dan diingat, melainkan manusia itu sendiri yang mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan memberikan maknanya melalui pengalaman nyata dalam kehidupan.

Pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik dalam mempromosikan pembelajaran secara autentik dan dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, karena mereka membuat hubungan dalam membangun pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, Piaget memandang bahwa asal-usul pengetahuan sebagai epistemologi genetika yang disebut konstruktivisme. Beliau meyakini hal itu karena perolehan pengetahuan merupakan suatu proses membangun diri secara berkesinambungan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid., 169.

Perkembangan model pembelajaran kontekstual terdapat teori belajar yang mendukung, sebagaimana dikemukakan Komalasari diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Perkembangan Piaget

Menurut pandangan piaget, seseorang mendapatkan kecakapan intelektual berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang dia rasakan dengan apa yang dilihat sebagai fenomena baru yang dijadikan pengalaman dan persoalan. Semakin dewasa, anak akan semakin menyempurnakan skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema, dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada, hingga terbentuk skema baru. Asimilasi dan akomodasi akan terbentuk berkat adanya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>26</sup>

b. Teori Belajar Penemuan dari Bruner

Bruner merupakan salah seorang ahli yang sejak awal tertarik pada budaya. Menurutnya, budaya berpengaruh terhadap pemikiran seseorang. Bruner menjelaskan bahwa budaya bukanlah entitas sederhana, melainkan suatu fenomena besar yang terdiri dari beberapa lapisan budaya dan sub budaya yang menunjukkan suatu lingkungan, di mana seseorang berada. Budaya tersebut dapat mewujudkan seperangkat pengetahuan, nilai, keterampilan dan cara hidup seseorang.

c. Teori Belajar Bermakna dari Ausubel

Teori belajar bermakna dikemukakan oleh David Paul Ausubel. Beliau menganggap setiap individu yang belajar harus menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan relevan yang sudah dimiliki sebelumnya, di mana pengetahuan baru tersebut harus berinteraksi dengan struktur pengetahuan peserta didik. Elemen terpenting dari teori ini adalah bagaimana informasi baru

---

<sup>26</sup>Ibid., 169-170.



tersebut dapat diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada.

d. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky menyoroti masalah pengetahuan yang dapat dimiliki oleh seseorang dari sudut pandang sosial budaya. Dia mengemukakan jalan pikiran seseorang dapat dipahami berdasarkan latar belakang sosial budayanya. Vygotsky mengungkapkan bahwa pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang berasal dari luar dirinya melalui interaksi sosial dengan lingkungannya.<sup>27</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang cocok untuk diimplementasikan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan mulai dari peserta didik Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. beberapa prinsip dari model pembelajaran kontekstual, sebagaimana dikemukakan Hanifah dan Subana diuraikan sebagai berikut.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir dalam pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit di mana hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pada pembelajaran kontekstual, harus lebih mengutamakan hubungan antara setiap konsep dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan, dibandingkan dengan seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, apabila dihubungkan dengan keadaan dan pengalaman peserta didik sehari-hari.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Inti dari pembelajaran kontekstual adalah peserta didik menemukannya sendiri. Upaya menemukan ini memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan

---

<sup>27</sup> Ibid., 170-172.

keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki peserta didik bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta atau konsep, melainkan merupakan hasil menemukan sendiri. Melalui kegiatan ini peserta didik akan lebih aktif mencari semua informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Bertanya (*Questioning*)

Mengingat pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari pertanyaan yang diajukan, maka bertanya merupakan hal penting dan utama dalam pembelajaran kontekstual. Dalam praktiknya tidak semua peserta didik dapat mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, pendidik harus memfasilitasi peserta didik, agar mau bertanya. Melalui kegiatan bertanya ini, suasana pembelajaran akan lebih hidup dan lebih bermakna, sehingga akan diperoleh konsep-konsep atau pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin saja belum terduga sebelumnya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Makna masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual adalah membiasakan peserta didik bekerja sama dengan orang lain, juga dapat memanfaatkan sumber belajar dari orang lain. Melalui berbagi pengetahuan ini setiap peserta didik dapat memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik lain, dan dapat menerima pengetahuan baru dari peserta didik lainnya. Akibatnya pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dari pembelajaran kontekstual ini akan lebih banyak.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Tuntutan peserta didik dalam seiring ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat maka akan semakin banyak dan kompleks, sehingga akan berdampak pada kemampuan pendidik harus lengkap. Di lain pihak, pendidik sebagai manusia biasa juga memiliki keterbatasan. Tidak semua hal yang dibutuhkan tersedia pada diri pendidik. Oleh karena

itu, tahap pembuatan model dalam pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, sehingga semua harapan peserta didik dapat terpenuhi.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merenungkan kembali hal-hal yang sudah terjadi atau hal-hal yang sudah dipelajari. Pada kegiatan refleksi ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri mengenai apa yang sudah dilakukannya. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dunia nyata akan lebih mudah diaktualisasikan, apabila pengalaman belajar itu telah terinternalisasi pada jiwa peserta didik.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan tahap akhir dari semua jenis aktivitas yang dilakukan, termasuk pada pembelajaran kontekstual. Penilaian merupakan proses di mana semua informasi dikumpulkan, agar dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai pembelajaran kontekstual yang telah dilaksanakan. Penilaian memiliki fungsi ganda, yaitu mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, serta untuk mengetahui hal-hal apa saja yang belum tercapai, untuk dilakukan perbaikan pada masa yang akan datang.<sup>28</sup>

#### 4. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik tersendiri dibanding model pembelajaran lain. *Advanced Technology Environmental and Energi Center (ATEEC)* menjelaskan, bahwa salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual adalah berbasis masalah (*problem-based*). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dimulai dengan simulasi atau masalah nyata yang

---

<sup>28</sup>Ibid., 174-177.

ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik lainnya dari pembelajaran kontekstual dikemukakan Saud dan Suherman, bahwa dalam pembelajaran kontekstual terdapat lima karakteristik yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar bukan hanya kegiatan menghafal dan mengingat fakta-fakta, kemudian mendemonstrasikan secara berulang-ulang, namun belajar merupakan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Kesumamengemukakan beberapa karakteristik dari model pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- a. Membuat Hubungan-Hubungan yang Bermakna  
Pembelajaran kontekstual bertujuan membantu para peserta didik melihat makna pada materi yang dipelajarinya dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, konteks pribadi, sosial dan budaya.
- b. Melakukan Pekerjaan yang Berarti  
Dalam pembelajaran kontekstual, penguasaan isi penagajaran bukan dengan melalui kata-kata belaka, tetapi lebih dari sekedar mengamati peragaan atau demonstrasi melalui pekerjaan yang berarti bagi peserta didik.
- c. Melaksanakan proses Belajar yang Diatur Sendiri  
Proses belajar mengajar menggunakan prinsip pengorganisasian diri. Prinsip ini menggiring peserta didik untuk belajar, agar *survival*, tumbuh dan berkembang dengan kemampuan peserta didik.
- d. Bekerja Sama  
Pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik bekerja dalam kelompok, agar dapat menghasilkan kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan oleh mata pelajaran akademik dan kompetensi-kompetensi sosial.

- e. **Berfikir Kritis dan Kreatif**  
Pemikiran kritis dan kreatif dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik dalam kelompok, agar proses-proses dan hasil-hasil pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dapat tercapai.
- f. **Membantu Individu untuk Tumbuh dan Berkembang**  
Pembelajaran kontekstual memiliki tahapan-tahapan yang dapat membantu individu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecakapan-kecakapan dalam arti luas yang melibatkan banyak dimensi kepribadian bukan hanya dimensinya yang kognitif, tetapi juga dimensi sosial, emosi, bahkan spiritual.
- g. **Standar Tinggi**  
Pembelajaran kontekstual memungkinkan pencapaian hasil belajar tingkat tinggi dari hasil kerja peserta didik. Untuk mencapai standar tinggi, pendidik harus memberikan motivasi kepada peserta didik dengan baik.
- h. **Melakukan Penilaian Autentik**  
Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang realistis dalam perbaikan proses dan hasil pembelajaran mereka. Dalam penilaian autentik, pendidik harus mengenali dan memahami proses kegiatan peserta didik secara keseluruhan.<sup>29</sup>

## **5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan

---

<sup>29</sup>Ibid., 177-180.

dalam kelas besar maupun kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi, barang-barang bekas, Koran, majalah, perabot-perabot rumah tangga, pasar, toko, TV, radio, internet. Dan sebagainya. Pendidik dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula pendidik tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan peserta didik yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern.<sup>30</sup>

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik juga lebih diberdayakan, agar mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuannya, hasrat menemukan hal-hal baru, menumbuhkan demokrasi dan kreativitas berfikir. Sedangkan tugas pendidik dalam pembelajaran kontekstual hanya membantu peserta didik mencapai tujuannya, bukan menjejalkannya dengan informasi-informasi, sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar saja. Pembelajaran kontekstual ini sebenarnya merupakan upaya perbaikan dari pembelajaran model lama (konvensional). Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik hanya sebagai penerima informasi yang pasif dan pendidik adalah penentu jalannya proses pembelajaran, sehingga pembelajaran sangat abstrak, verbal, dan teoritis. Dalam pembelajaran kontekstual hal tersebut akan berbalik, sehingga peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sebagai pembangun gagasan atau ide dan pendidik hanya menyediakan kondisi, sehingga pembelajaran tidak

---

<sup>30</sup>Dasep Bayu Ahyar, Ema Butsi Prihastari, Rahmadsyah, dkk, *Model-model Pembelajaran* (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Grup 2021), 25-26.

abstrak, tidak verbal dan tidak teoritis karena dikaitkan dengan kehidupan nyata.<sup>31</sup>

Dalam kelas kontekstual, tugas pendidik adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru lagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata pendidik. Begitulah peran pendidik di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.<sup>32</sup>

Model pembelajaran kontekstual memiliki tahapan tertentu yang dapat mempermudah pendidik dalam menerapkannya. Saud dan Suherman, mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki empat tahapan, yakni: *invitasi*, *eksplorasi*, *penjelasan* dan *pengambilan tindakan*.

a. *Invitasi*

Pada tahap *invitasi*, peserta didik didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dipelajari pada tahap ini, pendidik memberikan pertanyaan stimulus dengan memberikan pertanyaan yang problematik mengenai fenomena kehidupan sehari-hari kemudian dikaitkan dengan materi yang dipelajari.

b. *Eksplorasi*

Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas menyelidiki dan menemukan konsep melalui kegiatan pengumpulan, pengorganisasian dan penginterpretasian suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik.

c. *Penjelasan*

Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan ataupun solusi

---

<sup>31</sup>Nanang Rahman, *Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), 35.

<sup>32</sup>Ali Mudiofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2017), 91.

mengenai apa yang sudah ditemukan dalam hasil observasi yang dilakukan. Dalam hal ini, peserta didik bisa menyampaikan gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

d. **Pengambilan Tindakan**

Pada tahap ini, peserta didik dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.<sup>33</sup>

6. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual**

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dikembangkan para ahli untuk mengatasi kelemahan pada model pembelajaran lainnya. Untuk mengimplementasikan model ini, ternyata tidak semudah yang dibayangkan.

Beberapa faktor pendukung yang dapat mempermudah pengimplementasian model pembelajaran kontekstual diungkapkan sebagai berikut.

- a. Antusiasme peserta didik ketika terlibat langsung dalam pembelajaran dan menjadi pusat pembelajaran.
- b. Belajar berdasarkan pengalaman nyata dan mengaitkan pengalaman peserta didik dengan masalah lainnya yang lebih besar (terintegrasi).
- c. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman bukan atas dasar latihan.
- d. Peserta didik berupaya menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan Komalasari yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menyediakan lingkungan yang mendukung

---

<sup>33</sup>Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2020), 180-181.



pembelajaran mandiri dengan tiga karakteristik umumnya, yaitu: kesadaran berfikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan.

- e. Adanya kesadaran bekerja sama (kolegalitas) akan membentuk komunitas belajar (*learning community*).
- f. Kerja sama antar pendidik dan peserta didik akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga dapat menstimulasi peserta didik untuk berfikir kreatif dalam mengekspresikan pendapat, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, percaya diri dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- g. Sikap pendidik yang memberikan penguatan dalam pembelajaran bukan memberikan kesimpulan.

Komalasari menjelaskan lebih jauh mengenai beberapa faktor penghambat adanya inovasi pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual diuraikan sebagai berikut.

- a. Tidak melibatkan lembaga sekolah atau pendidik dalam merencanakan, menciptakan, dan melaksanakan inovasi pembelajaran tersebut. Hal ini menjadikan pihak sekolah dan pendidik tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan inovasi tersebut.
- b. Kebiasaan pendidik dalam mengajar secara konvensional yang sudah berlangsung sejak lama. Kebiasaan ini dirasakan lebih mudah dan nyaman, sehingga sesuatu yang baru menurut ia belum tentu memberikan hasil lebih baik.
- c. Kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai, menyeluruh, dan tersistem tentang pembelajaran kontekstual sehingga masih banyak pendidik yang belum mengetahui dan memahami mengenai pembelajaran kontekstual, apalagi menerima dan

menerapkan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.

- d. Ketersediaan fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan seperti media pembelajaran dan alat peraga pembelajaran (komputer dan jaringan internet) yang kurang memadai, sehingga kurang optimal dalam proses pembelajaran kontekstual.
- e. Kurangnya kesadaran dari pihak pendidik, peserta didik, dan masyarakat bahwa sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan pendidik, tetapi juga dari lingkungan sekitar baik dari rumah maupun dari masyarakat.
- f. Kondisi peserta didik (latar belakang peserta didik, motivasi belajar, budaya literasi) kurang mendukung.
- g. Kurangnya kompetensi pendidik sehingga pendidik kurang memahami penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual yang sering memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan di luar kelas.
- h. Keterbatasan waktu.
- i. Minimnya dukungan orang tua, masyarakat, dan instansi yang berperan sebagai sumber belajar.<sup>34</sup>

## **B. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Istilah ilmu pengetahuan alam (IPA) atau yang disebut sains. Kata sains berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”. *Science* kemudian berkembang menjadi natural *science* yang dalam

---

<sup>34</sup>Ibid., 181-183.

bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam (IPA) secara singkat adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Selain itu, Nash dalam bukunya *The Nature of Science*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam.<sup>35</sup> Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan sapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.<sup>36</sup>

Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan

---

<sup>35</sup>Usman Samatoa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks 2018), 1.

<sup>36</sup>Nanang Rahman, *Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), 1.

lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan, sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Selanjutnya Winaputra mengemukakan bahwa tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.<sup>37</sup>

Jadi dari uraian diatas ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena di alam semesta segala isinya yang mempunyai objek dan menggunakan metode ilmiah.

## 2. **Hakikat Pembelajaran IPA**

Model belajar mengajar IPA yang bagaimana yang cocok untuk peserta didik sekolah dasar Indonesia dengan kondisi, karakteristik dan sikap budaya Indonesia, masih relevan kah metode mengajar yang dilaksanakan dalam suasana komunikasi satu arah untuk menguasai ledakan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad XXI? Pendekatan belajar mengajar yang paling cocok dan paling efektif untuk dapat menjawab tantangan di atas adalah pendekatan yang mencakup kesesuaian antara situasi dan belajar anak dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya menemukan ciri-ciri esensial dari situasi kehidupan yang berbeda-beda akan meningkatkan kemampuan menalar, berprakarsa, dan berpikir kreatif pada peserta didik.

Dikutip oleh *Tisno Hadisubroto* dalam bukunya Pembelajaran IPA Sekolah Dasar *Piaget* mengatakan bahwa pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak terjadi secara spontan dari kecil (sejak lahir) sampai berumur 12 tahun. Efisiensi pengalaman langsung pada anak tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan objek yang dengan tingkat

---

<sup>37</sup>Usman Samatoa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks 2018), 2-3.

perkembangan kognitif anak. Anak akan siap untuk mengembangkan konsep tertentu hanya bila ia telah memiliki struktur kognitif (skemata) yang menjadi prasyaratnya yakni perkembangan kognitif yang bersifat hirarkis dan integratif.<sup>38</sup>

IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam sisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Tersingkapnya tabir rahasia alam satu persatu, dan menggalinya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains semakin luas dan lahirlah sifat terapannya, yaitu teknologi. Namun, dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan “Sains hari ini adalah teknologi hari esok” merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Bahkan, kini sains dan teknologi menunggal menjadi budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi. Ibarat mata uang, yaitu satu sisinya mengandung hakikat sains dan sisi yang lainnya mengandung makna teknologi.

Purnel's Concise Dictionary of Science definisi tentang IPA adalah pengetahuan manusia yang luas, yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, hipotesis-hipotesis. Menurut Sutrisno, IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*), sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Jadi, IPA mengandung tiga hal, yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul). Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

---

<sup>38</sup>Ibid., 4-5.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah pengamatan yang memiliki sifat rasional dan objektif tentang alam semesta yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan memiliki empat unsur utama yakni sikap, proses, produk dan aplikasi. IPA dapat mengungkap tabir misteri alam semesta secara ilmiah.<sup>39</sup>

### 3. Pendidikan IPA Sebagai Ilmu

*Paul Hurd* menyatakan bahwa krisis dalam pendidikan IPA terletak pada tekanan-tekanan untuk menegakkan pengakuan (legitimasi) akan pendidikan sains sebagai disiplin ilmu dan untuk mengajukan bukti akan kegunaan dan berharganya penelitian-penelitian yang dihasilkannya. Sebagai dari legitimasi itu terletak pada deskripsi yang lebih cepat mengenai ranah (domain) untuk pendidikan sains. Deskripsi semacam itu bukan hanya harus memberi arti kepada penelitian dan hal-hal yang bersifat praktis, melainkan juga menjalin hubungan dengan ilmu yang lain. Apakah arti pandangan tentang pendidikan sains sedemikian itu bagi disiplin ilmu? Pandangan ini memberikan arti yang umum bagi upaya-upaya penelitian. Hal itu memberikan alasan bagi para ilmuwan profesional untuk terlibat dengan penyampaian informasi, prosedur sikap, dan pemikiran yang diketahui kepada ilmuwan lain dan masyarakat pada umumnya.<sup>40</sup>

Sains mengandung dua elemen utama yakni proses dan produk. Keduanya saling mengisi dalam setiap kemajuan dan perkembangan sains. Sains sebagai suatu proses merupakan rangkaian kegiatan ilmiah atau hasil-hasil observasi terhadap fenomena alam untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang lazim disebut produk sains. Sementara itu, menurut pandangan beberapa ahli, sains sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*) serta produk-produk (*body of scientific knowledge*). Selain itu, sains juga mengandung nilai-nilai (*values*). Ilmu pengetahuan

---

<sup>39</sup>I Gede Asiawan dan I Gusti Ayu Tri Agustiana, *Pendidikan IPA Sekolah Dasar* (Bali: Nilacakra 2020), 1-3.

<sup>40</sup>Usman Samatoa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks 2018), 7-8.

alam (IPA) dapat dipandang sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur.

IPA atau sering disebut dengan sains berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam semesta yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. BSNP menyatakan, bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA merupakan pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.<sup>41</sup>

#### 4. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik:

- a. Mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan, dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya.
- c. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran yakni materi pembelajaran didasarkan tema atau topik, sehingga ada keterkaitan dan keterpaduan antara beberapa kajian ilmu, sehingga tidak terkesan

---

<sup>41</sup>Birawan Cahyo Saputro. "Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V Semester II SD Negeri Sumogawe 04," *Mitra Pendidikan* 1, no. 9 (2017): 927-928, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16539>.

materi tumpang tindih atau pendobelan terhadap materi yang diajarkan.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan IPA yaitu mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mengenai alam semesta beserta isinya dan juga fenomena alam yang terjadi.

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yang dilakukan peserta didik dan tindak mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Dari sisi pendidik atau pendidik, tindak belajar diakhiri dengan melakukan suatu evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.<sup>43</sup>

Belajar adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi

---

<sup>42</sup>Nanang Rahman, *Pembelajaran IPA Terpadu Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), 9.

<sup>43</sup>Sutrisno, *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran* (Malang: Ahlimedia Press 2021), 22.



melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.<sup>44</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu, sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik secara individu maupun kelompok setelah mengalami proses pembelajaran.

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Teori Bloom hasil belajar mengklasifikasikan menjadi tiga dalam mencapai kategori pencarian adalah sebagai berikut.

### 1. Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

### 2. Ranah Afektif

Dalam ranah afektif identik dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu penerimaan, partisipasi, penelian, dan penentuan sikap, organisasi dan pola hidup.

---

<sup>44</sup>Jumanta Handayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2019), 28.

<sup>45</sup>Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi 2019), 11-12.

### 3. Ranah Psikomotor

Simpson mengidentifikasi ranah psikomotorik ini menjadi empat aspek yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing dan gerakan yang terbiasa.<sup>46</sup>

## D. Model Tindakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu kajian yang dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran sedang terjadi penelitian tersebut berpusat pada kelas atau alur pembelajaran pada kelas. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmins Mc Taggart, makna nya pada tindakan (acting) dengan pengamatan (observing) disatukan dengan alasan kedua aktifitas ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua proses tersebut harus dilakukan secara stimulant. Begitu berlangsung kegiatan pelaksanaan tindakan kelas maka kegiatan observasi juga harus dilakukan sesegera mungkin. Model ini bila dicermati, merupakan model yang terdiri dari empat unsur yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untaian tersebut dipandang sebagai satuan siklus, artinya siklus adalah putaran aktivitas terdiri dari unsur perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, banyaknya siklus pada penelitian ini dapat dilihat dari permasalahan yang perlu dipecahkan, makin banyak masalah yang ingin dipecahkan makin banyak pula siklus yang dilalui.<sup>47</sup>

## E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dicari solusi pemecahan melalui proses penelitian. Hipotesis untuk penelitian ini yakni diduga melalui model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran IPA kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

---

<sup>46</sup>Yulia Pramusinta dan Silviana Nur Faizah, *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah dasar*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing 2022), 7-10.

<sup>47</sup>Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Grub Penerbitan CV Budi Utama 2020), 12-13.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amriyah, Chairul. "Optimalisasi Cara Berfikir Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Konstruktivistis." *Pendidikan Pembelajaran Dasar* 5,no. 1(2018): 116-137.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2966>.
- Ahyar, Bayu Dasep, Ema Butsi Prihastari, Rahmadsyah, Dkk.*Model-Model Pembelajaran*. Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Grup. 2021.
- Aryanti, Anom Gede Ni. "Optimalisasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa." *Santiaji Pendidikan*10,no. 2, (2020): 90-119.<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/1083>.
- Asiawan, Gede I, I Gusti Ayu Tri Agustina.*Pendidikan IPA Sekolah Dasar*. Bali: Nilacakra. 2020.
- Hamdaya, Jumanta.*Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Ifrianti, Syofnida.*Teori Dan Praktik Microteaching*. Yogyakarta: Pustaka Pranala. 2021.
- Martini, Sri. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Materi Penerapan Konsep Energi Gerak Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasae Negeri 3 Ngabentrejo Grobogan." *Widyagogik*7, no. 2, (2020): 90-115.<https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/7169>.
- Mudofir, Ali, Evi Fatimatur Rusydiyah.*Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Parnawi, Afi.*Penelitian Tindakan Kelas*. Yoyakarta: Grub Penerbitan CV Budi Utama. 2020.

- Pramusinta, Yulia, Silviana Nur Faizah. *Belajar Dan Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- Pratiwi, Indah, Suci Perwita Sari, Chairul Nisa Amelia. "Pelatihan Dan Pendampingan PTK Menggunakan Model Pembelajaran Di UPT SD." *Ilmiah Populer 1*, no. 3, (2019): 41-46. <https://mail.widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/view/102>.
- Rahman, Nanang. *Pembelajaran IPA Terpadu sekolah Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama. 2018
- Rahmawati, Tutut. "Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA." *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran 2*, no. 1, (2018): 13-27. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=836092&val=13526&title=PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20CTL%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA%20SEKOLAH%20DASAR%20PADA%20MATA%20PELAJARAN%20IPA>.
- Rosyid, Moh. Zaiful, Mustajab, Aminol Rosid. *Prestasi Belajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Ruiyati, Dkk. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Di Kelas IV SD 3 Trepencil Baina'a." *Kreatif Tadulako Online 4*, no. 6, (2018): 212-213. <https://www.neliti.com/publications/112201/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-ipa-melalui-metode-ctl-cont>.
- Samatoa, Usman. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks. 2018.
- Saputro, Cahyo Birawan. "Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-Sifat Cahaya Dengan Metode Inquiri Pada Kelas V Semester II SD Negeri Sumogawe 04." *Mitra Pendidikan 1*, no. 9, (2017): 927-928. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16539>.
- Setiawan, Panji, I Dewa Nyoman Sudana. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Ilmiah Pendidikan Profesi Guru 1*, no. 2, (2018):

150-

165. [https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CAIQw7AJahcKEwiAkcGd28SAAxUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJIPPG%2Farticle%2Fdownload%2F16397%2F12299%2F30426&psig=AOvVaw2DOZPAVe0BNIulr\\_DZG9X&ust=1691297201282201&opi=89978449](https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=0CAIQw7AJahcKEwiAkcGd28SAAxUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fjournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJIPPG%2Farticle%2Fdownload%2F16397%2F12299%2F30426&psig=AOvVaw2DOZPAVe0BNIulr_DZG9X&ust=1691297201282201&opi=89978449).

Sujana, Atep, Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020.

Sulastri, Ayu Nafsa Siska, Dkk. “Optimalisasi Penggunaan Proyektor Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA.” *Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1, (2021): 67-77. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2445455&val=23353&title=OPTIMALISASI%20PENGGUNAAN%20PROYEKTOR%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20PADA%20MATA%20PELAJARAN%20IPA>.

Sutrisno. *Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. Malang: Ahlimedia. 2021.

Yuliana. “Optimalisasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Nubered Head Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VI SDN 146/X Tanjung Solok Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022.” *Journal On Education* 1, no. 2, (2022): 557-576. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi6ha\\_T28SAAxVfRmwGHcFPBloQFnoECCEQAQ&url=https%3A%2F%2Fjonedu.org%2Findex.php%2Fjoe%2Farticle%2Fview%2F471&usg=AOvVaw23kd0BvTH-EEHD7dbCtVad&opi=89978449](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi6ha_T28SAAxVfRmwGHcFPBloQFnoECCEQAQ&url=https%3A%2F%2Fjonedu.org%2Findex.php%2Fjoe%2Farticle%2Fview%2F471&usg=AOvVaw23kd0BvTH-EEHD7dbCtVad&opi=89978449).

